

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PMB RATNA MANURUNG LAU DENDANG

Friska Margareth Parapat¹, Eva Hotmaria Simanjuttak²

Dosen Pendidikan Profesi bidan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
chamidwifeparapat@gmail.com

ABSTRAK

Kekurangan gizi pada usia dini dapat menyebabkan tumbuh kembang terhambat sehingga mempengaruhi postur tubuh yang tidak maksimal pada saat dewasa. Kondisi stunting secara global pada tahun 2017 sekitar 22,2% (150,8 juta) balita di dunia. Data ini menunjukkan bahwa setengah dari anak yang mengalami stunting berasal dari Asia (55%) dan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Negara Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi, khususnya pada regional Asia Tenggara yaitu sebesar 36,4%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk korelasi melalui pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di PMB Ratna Manurung Lau Dendang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 84 balita dengan pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang dianalisa dengan menggunakan Chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna berat badan lahir dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang. Untuk itu diharapkan kepada para orang tua agar lebih memperhatikan kondisi kesehatan pada saat hamil untuk mencegah terjadinya stunting.

Kata Kunci : Berat Badan Lahir, pendapatan keluarga, *stunting*

ABSTRACT

Malnutrition at an early age can cause stunted growth and development, resulting in less than optimal body posture in adulthood. Global stunting conditions in 2017 were around 22.2% (150.8 million) of children under five in the world. This data shows that half of the children experiencing stunting come from Asia (55%) and more than half (39%) live in Africa. Indonesia is the third country with the highest prevalence of stunting, especially in the Southeast Asia region, namely 36.4%. This study aims to determine the relationship between birth weight and family income with the incidence of stunting in toddlers at the Ambarita Community Health Center, Simanindo District, Samosir Regency. This type of research is quantitative research in the form of correlation using a cross sectional approach. The population of this study were all toddlers at the Ambarita Community Health Center, Simanindo Samosir District. The sample in this study was 84 toddlers with sampling using the Purposive Sampling method. Data were collected using questionnaires and observation sheets which were analyzed using Chi square. The results of this study show a $p\text{-value of } 0.000 < 0.05$. The conclusion of this research is that there is a significant relationship between birth weight and family income with the incidence of stunting in toddlers at the Ambarita Community Health Center, Simanindo District, Samosir Regency. For this reason, it is hoped that parents will pay more attention to their health conditions during pregnancy to prevent stunting.

Keyword : Birth Weight, family income, *stunting*

1. PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada usia dini dapat menyebabkan tumbuh kembang terhambat sehingga mempengaruhi postur tubuh yang tidak maksimal pada saat dewasa. Selain menyebabkan postur yang pendek kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. *Golden age period* merupakan masa 1000 hari kehidupan bagi bayi usia 0-3 tahun, disini balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak karena balita umumnya mempunyai aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar (Welassih & Wirjatmadi, 2016).

Kondisi stunting secara global pada tahun 2017 sekitar 22,2% (150,8 juta) balita di dunia. Data ini menunjukkan bahwa setengah dari anak yang mengalami stunting berasal dari Asia (55%) dan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Negara Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi, khususnya pada regional Asia Tenggara yaitu sebesar 36,4%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di Indonesia tahun 2018, prevalensi balita dengan kejadian stunting sebesar 30% terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Prevalensi paling pendek ditemukan di Nusa Tenggara Timur yakni 42,6% dan Aceh berada pada posisi ketiga teratas yang memiliki angka stunting yang tinggi. Sedangkan prevalensi stunting di Propinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 yakni mencapai 39,4%. Di Kabupaten Samosir ditemukan 26,3% anak yang mengalami stunting sedangkan di Wilayah Kerja Puskesmas Simanindo ditemukan terdapat 37 balita yang mengalami stunting dari 526 balita yang tercatat hingga periode Agustus 2023 (BPS Samosir, 2023).

Kejadian *stunting* pada balita lebih sering mengenai balita pada usia 12-59 bulan dibandingkan balita usia 0-24 bulan. Kejadian *Stunting* ini juga dapat meningkatkan beberapa risiko misalnya kesakitan dan kematian serta terhambatnya kemampuan motorik dan mental (Arifin, 2018). Saat ini lebih dari 2 juta kematian anak dibawah 5 tahun berhubungan langsung dengan gizi buruk terutama akibat *stunting* dan *wasting*. Terdapat sekitar 195 juta anak yang hidup dinegara miskin dan

berkembang mengalami *stunting* (Sulastrri, 2017). Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (Z- score) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

World Health Organization pada tahun 2017 memberikan rekomendasi batasan kejadian *stunting* <20% sehingga hal ini masih dianggap penting. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting ini, beberapa diantaranya adalah riwayat penyakit kronis, infeksi, pendapatan keluarga, sosial ekonomi dan sebagainya.

Menurut Sulastrri (2017) penyebab *stunting* pada anak sekolah adalah tingkat pendidikan ibu dan tingkat sosial ekonomi. Penelitian yang dilakukan Welassih (2017) mendapatkan bahwa kejadian *stunting* terbanyak pada balita yang BBLR dan sosial ekonomi rendah. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuh anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya *stunting*. Sosial ekonomi, demografi, dan kesehatan anak, jenis kelamin anak, dan menyusui menjadi faktor yang paling berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *stunting* di Kota Lalibela, Ethiopia Utara (Dorelien, 2018).

Hal ini berkaitan dengan pendapatan keluarga dimana kesanggupan keluarga dalam menyediakan makanan yang sehat dan bernutrisi tinggi. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) rata-rata pendapatan domestik bruto (PDB) per kapita penduduk Indonesia pada tahun 2021 mencapai Rp.62,2 juta, meningkat dibandingkan pada tahun 2020

sebesar 57,3 juta. Pendapatan perkapita Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 59,3 juta menjadi 57,3 juta, sedangkan pendapatan perkapita propinsi Sumatera Utara sebesar tahun 2022 sebesar Rp. 63,19 juta (BPS Sumut, 2022). Sedangkan Pendapatan Perkapita Kabupaten Samosir Tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 7,36% dari Rp34.534.290,- perorang pertahun di Tahun 2021 menjadi Rp.37.099.360,- perorang pertahun. Hal ini berarti pendapatan rata-rata di Kabupaten Samosir meningkat di Tahun 2022. Data Badan Pusat Statistik Tahun 2023 upah minimum kabupaten Samosir sebesar Rp. 2.710.493, angka ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 7,4% (BPS Samosir, 2023). Pendapatan keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi jenis makanan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dimana makanan dengan kandungan nutrisi yang tinggi baik makro maupun mikro juga berkaitan dengan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak.

Mengingat tingginya kebutuhan hidup selain sandang dan pangan, para orang tua juga dituntut menyediakan dana pendidikan, kesehatan dan sebagainya sehingga pendapatan tersebut harus dapat dialokasikan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu tak jarang para orang tua menyediakan jenis makanan yang apa adanya kepada anak khususnya bagi keluarga yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Karena di usia ini dibutuhkan banyak asupan bagi perkembangan tulang, sel – sel tubuh dan otak anak Sehingga orang tua perlu memperhatikan nutrisi yang diperlukan oleh anak selama tumbuh kembangnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat hubungan Berat Badan Lahir dan Pendapatan keluarga Terhadap *Stunting* pada Balita di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk koreasional dimana peneliti mencoba untuk mencari hubungan antar variabel, yaitu dengan melakukan suatu analisis terhadap data yang dikumpulkan. Desain penelitian koreasional ini melalui *cross sectional* untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dan pendapatan keluarga dengan

kejadian *stunting* di Puskesmas Simanindo Kabupaten Samosir.

3. HASIL

Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di PMB Ratna Manuring Lau Dendang

Karakteristik Responden	Keterangan	Jumlah	%
Usia	- 12-36 bulan	27	32,
	- 36-48 bulan	41	4
	- 48-60 bulan	16	48,
		6	19
Total		84	100
Jenis Kelamin	- Laki – laki	48	56,
	- Perempuan	36	7
		3	43,
Total		37	100
Berat Badan Lahir	- Normal (≥ 2500 gram)	63	75,
	- BBLR (< 2500 gram)	21	6
		24	24,
Total		84	100
Pendapatan	- Rendah ($< \text{Rp. } 2.710.493,-$)	44	51,
	- Menengah	25	4
	- Tinggi	15	29,
		7	18,
Total		84	100
Pendidikan Ayah	- Rendah ($\leq \text{SMP}$)	62	73
	- Menengah (SMA)	13	16,
	- Tinggi (PT)	9	2
		10,	8
Total		84	100
Pendidikan Ibu	- Rendah ($\leq \text{SMP}$)	70	84,
	- Menengah (SMA)	5	5
	- Tinggi (PT)	14	13,
		0	5
Total		84	100
Pekerjaan Ayah	- Bekerja	84	100
	- Tidak Bekerja	0	
Total		84	100
Pekerjaan Ibu	- Bekerja	57	67,
	- Tidak Bekerja	27	5
		32,	5
Total		84	100

Berdasarkan tabel 4.1. diatas dapat ditemukan bahwa berdasarkan usia balita paling banyak ditemukan pada rentang 36 – 48 bulan sebesar 41 orang (48,6%). Pada jenis kelamin ditemukan paling banyak ditemukan laki – laki sebanyak 48 orang (56,7%). Berat badan lahir ditemukan dengan riwayat berat badan lahir normal (≥ 2500 gram) yakni 63 orang (75,6%). Berdasarkan pendapatan keluarga paling banyak ditemukan dengan pendapatan rendah atau kurang dari UMK Samosir ($< \text{Rp. } 2.710.493,-$) sebanyak 44 keluarga (51,4%), dari riwayat pendidikan

ayah ditemukan dengan pendidikan rendah (< SMP) sebanyak 62 orang (73%), ibu dengan pendidikan rendah (< SMP) sebanyak 70 orang (84,5%). Berdasarkan pekerjaan ditemukan semua kepala keluarga bekerja yakni 84 orang (100%) bekerja, dan ibu yang bekerja sebanyak 57 orang (67,5%).

Tabel 4.2 Rerata Berat Badan Lahir Balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

Rerata (gram)	Median (gram)	Nilai Min-Max(gram)
2987	3000	(2100 – 3700)

Berdasarkan tabel 4.2. ditemukan bahwa rerata berat badan lahir, balita di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir adalah 2987 gram.

Tabel 4.3. Rerata Pendapatan Keluarga di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

Rerata (Rupiah)	Median (Rupiah)	Nilai Min-Max (Rupiah)
1.927.527	1.850.000	(500.000-3.000.000)

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa rerata pendapatan keluarga di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir sebesar Rp. 1.927.526,-. Dari data pada tabel juga ditunjukkan bahwa pendapatan minimum sebesar Rp.500.000,- dan maximum sebesar Rp. 3.000.000,-

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Angka Kejadian Stunting Pada Balita Di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

No	Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Stunting	37	44,04
2	Normal	47	55,9
Total		84	100

Berdasarkan tabel 4.4. diatas menunjukkan bahwa angka kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo sebanyak 37 orang (44,04%).

Tabel 4.5. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

Berat Badan Lah	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Normal (≥2500 gram)	1	19,6	4	5,7	6	7,3	0,00
BBLR (< 2500 gram)	2	25,1	-	-	2	2,5	
Jumlah	3	44,04	4	5,9	8	100	

Berdasarkan tabel 4.5. dapat dianalisa bahwa ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting. Ditemukan data balita yang mengalami stunting sebanyak 37 orang mayoritas memiliki riwayat Berat Badan Lahir Rendah yakni 21 orang (25%) dan 16 orang dengan riwayat Berat Badan Normal sebanyak 16 orang (19,04%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil *p-value* $0,00 < 0,05$ bahwa nilai $p < \alpha$. Data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan pada saat lahir dengan kejadian stunting pada balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

Tabel 4.6. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah (< UMK)	37	44,04	7	8,3	44	52,3	0,00
Sesuai UMK	-	-	25	29,7	25	30,0	
Tinggi (>UMK)	-	-	15	17,8	15	17,8	
Jumlah	37	44,04	47	55,4	84	100	

Berdasarkan tabel 4.6. dapat dianalisa bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Ditemukan data semua balita yang mengalami stunting sebanyak 37 orang (44,04%) memiliki pendapatan keluarga yang rendah atau < UMK Lau Dendang. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil *p-value* $0,00 < 0,05$ bahwa nilai $p < \alpha$. Data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 4.1. didapatkan bahwa balita yang berusia 36-48 bulan sebanyak 41 orang (48,6%), usia 12-36 bulan sebanyak 27 orang (32,4%) dan usia 48-60 % sebanyak 16 orang (19%). Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga

golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan balita (2-3 tahun), dan golongan prasekolah (>3-5 tahun). Adapun menurut WHO, kelompok usia balita adalah 0-60 bulan (Andriani dan Wirjadmadi, 2022).

Berdasarkan jenis kelamin ditemukan paling banyak berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 48 orang (56,7%), dari riwayat berat badan lahir ditemukan mayoritas balita lahir dengan riwayat berat badan lahir normal (≥ 2500 gram) sebanyak 63 orang (75,6%). Berdasarkan pendapatan keluarga ditemukan 44 keluarga (51,4%) dengan pendapatan rendah (< UMK Samosir). Tingkat sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari penghasilan dalam satu keluarga. Hal ini merupakan modal dasar menuju keluarga sejahtera, sehingga semua keluarga mengharapkan mendapatkan penghasilan yang maksimal untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Dari data pendidikan ayah sebanyak 62 orang (73%) dengan pendidikan rendah (\leq SMP) dan ditemukan 70 ibu (84,5%) dengan tingkat pendidikan yang rendah (\leq SMP).

Pendidikan mampu memberikan kemampuan berpikir secara luas tentang kualitas hidup manusia. Keluarga yang memiliki latar pendidikan yang tinggi dalam rumah tangga akan lebih mampu menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan optimal dan lebih mahir dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Taguri, et al, 2017). Didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian stunting anak di Indonesia (Semba, et al, 2018). Oleh karena itu pendidikan ibu dan ayah dapat mengurangi kejadian stunting yang mana pengetahuan orangtua diharapkan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pencegahan stunting pada anak. Berdasarkan pekerjaan diperoleh data bahwa semua (84 ayah bekerja) dan 57 ibu (bekerja 67,5%) . Menurut Hidayah (2020) pekerjaan orang tua berkaitan dengan pola asuh dan status ekonomi keluarga. Ibu yang bekerja di luar rumah dapat menyebabkan anak tidak terawat, sebab balita masih bergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

Pada penelitian ini berat badan lahir dikelompokkan menjadi dua kategori yakni berat badan lahir rendah (BBLR) dan berat badan lahir normal. Berat lahir bayi dikategorikan rendah jika < 2500 gram dan normal apabila ≥ 2500 gram. Berdasarkan hasil uniaiat mayoritas balita di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo lahir dengan berat badan yang normal yaitu 75,6% dan sisanya adalah BBLR yakni 24,4%. Hasil uji statistic yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai $p=0,00$ ($p < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutrio (2019) dan Semba, et al (2018) yang menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu adanya hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting yang berturut – turut di Indonesia. Berat badan bayi yang rendah pada saat lahir dapat memberikan efek stunting dikemudian hari. Sebab bayi dengan BBLR lebih cenderung mengalami retardasi pertumbuhan intrauteri yang terjadi karena buruknya gizi ibu dan meningkatnya angka infeksi dibandingkan dengan negara maju (Wellasih, 2016). Dampak dari bayi yang memiliki berat badan lahir rendah akan berlangsung antar generasi satu dengan generasi selanjutnya. anak yang lahir dengan BBLR kedepannya akan memiliki ukuran antropometri yang kurang di masadewasa (Semba, 2018).

BBLR kerap terjadi pada ibu hamil dengan gizi kurang sejak awal hingga akhir kehamilannya. Sehingga tak jarang ibu dengan gizi kurang akan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) (Kusharisupeni, 2019). Bayi dengan BBLR diiringi dengan kurangnya asupan nutrisi yang adekuat sering terjadi infeksi. Sehingga tumbuh kembang menjadi terhambat, anak sering sakit dan nafsu makan memburuk. Jika hal ini terjadi maka efek jangka panjangnya adalah stunting. Bayi yang lahir dengan IUGR tidak dapat mengejar pertumbuhan secara optimal selama dua tahun pertama kehidupan sehingga mengakibatkan terjadinya *stunting* dan *underweight*.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

Pada penelitian ini pendapatan keluarga dibagi menjadi tiga kategori yakni rendah, sesuai UMK dan tinggi. Kategori rendah jika pendapatan keluarga berada di bawah upah minimum kabupaten (UMK) Samosir yaitu < Rp. 2.710.493,- sebanyak 51,4 %, sedangkan pendapatan yang sesuai dengan UMK sebanyak 29,7% dan sisanya adalah kategori pendapatan tinggi (> Rp.2.710.419,-) sebanyak 15 %. Hasil uji statistik Chi Square diperoleh $p = 0,00$ dimana nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi balita yang stunting berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah dibandingkan dengan pendapatan keluarga yang sesuai UMK dan lebih tinggi dari UMK. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiwien (2019) yang menyatakan bahwa kejadian stunting memiliki resiko 1,2 kali stunting daripada keluarga dengan status ekonomi yang tinggi. Status ekonomi keluarga yang lebih rendah cenderung memiliki anak stunting, sebab keluarga dengan status ekonomi tinggi akan lebih mampu memberikan pengasuhan yang lebih baik terutama dalam hal ketersediaan konsumsi pangan (Lee, 2019).

Penelitian Paramashanti (2019) retardasi pertumbuhan linier atau stunting diperkriakan mempengaruhi 34% anak usia kurang dari 5 tahun dinegara berpenghasilan menengah kebawah. Secara statistik pendapatan keluarga yang dihitung menggunakan pendekatan pengeluaran perkapita perbulan pada kelompok anak normal lebih tinggi secara nyata ($p < 0,05$) dibandingkan dengan pendapatan keluarga pada kelompok anak yang mengalami stunting. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga yang rendah di Maluku Utara berhubungan signifikan dengan kejadianstunting dan severe stunting pada balita usia 0-59 bulan (Ramli, et al, 2019). Status ekonomi yang dilihat dari pendapatan keluarga secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi anak. Sebab status ekonomi yang baik akan berbanding

lurus dengan aksesibilitas keluarga terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan. Melalui fasilitas kesehatan, informasi dan edukasi yang lebih mudah di temukan oleh keluarga akan berdampak positif terhadap status gizi anak (Bishwakarma, 2021).

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di PMB Ratna Manurung Lau Dendang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan yang bermakna berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang
- b. Terdapat hubungan yang bermakna pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di PMB Ratna Manurung Lau Dendang

SARAN

1. Bagi pelayanan kesehatan
Dari hasil penelitian ini sebaiknya tenaga medis, khususnya pada fasilitas kesehatan tingkat satu, lebih berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil untuk mencegah terjadinya kurangnya nutrisi selama hamil sehingga diharapkan risiko-risiko kehamilan tersebut dapat ditangani dengan baik sebelum terjadi berbagai komplikasi kehamilan bahkan kematian.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian yang berhubungan dengan stunting baik langsung maupun tidak langsung dengan memasukkan berbagai variable yang tidak terdapat pada penelitian ini seperti faktor genetik, riwayat infeksi dan status imunisasi pada balita.

6. REFERENSI

Amin, A.M. 2018. *Hubungan Pola Asuh Dan Asupan Gizi Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Bulan Pada Daerah Pesisir Pantai Di Kelurahan Mangepang Kecamatan Barru*

- Kabupaten Barru*, tesis. UGM: Yogyakarta
- Andriani M, dan Wirjatmadi B, 2022. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, Dedi Zaenal, Indasari, Sri Yusnita, Sukandar, Hadyana. 2018. *Analisis Dan Faktor Resiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Purwakarta*. Epidemiologi komunitas FKUP. UNPAD
- Badan Pusat Statistik (BPS) Samosir, 2022.<http://samosir.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, 2022.<http://sumut.bps.go.id>
- Bappenas RI (2019) *Kerangka Kebijakan Gerakan Sadar Gizi Dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*. BAPPENAS
- Bishwakarma, Ramu. 2021. Spatial Inequality in Child Nutrition In Nepal Implications of Regional Context and Individual Composition . University of Maryland.
- Dorelien AM. 2018. Effects of Birth Month on Child Health and Survival in Sub Saharan Africa. Public Access.
- Hidayah,N.R. 2020. Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020. Depok : FKM UI
- Kemendes RI.2010. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 482 /Menkes/Sk/IV Tahun 2010. Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional Universal Child Immunization 2010-2014 (Gain Uci 2010-2014)* Jakarta: Menteri Kesehatan Republic Indonesia
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Info DATIN (pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI). Jakarta: Situasi Anak Balita di Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI. 2019. Situasi Balita Pendek. Jakarta: Info DATIN (pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI).
- Kementrian Kesehatan RI. 2022. Situasi Balita Pendek. Jakarta: Info DATIN (pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI).
- Kuspharisupeni. 2019. Peran Status Kelahiran Terhadap Stunting Pada Bayi. Jurnal Kedokteran Trisakti. Vol23 N0.3
- Lee. 2019. The Effect Of Community Water and Sanitation Characteristics on Stunted Infancy To School-aged years. University Of California
- Mahayu P. 2019. *Imunisasi Dan Nutrisi*. Yogyakarta: Buku Biru
- Meilysari F, dan Innawati M. 2019. *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Bulan Di Dsa Purwokerto, Kecamatan Ketebon Kabupaten Kandel*. Tesis Semarang. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Journal Of Nutrition College 3.
- Paramashanti BA, H. H. 2019. Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. J Gizi dan Diet Indones , 163
- Proverawati, A dan Ismawati. 2019. Berat Badan Lahir Rendah. Yogyakarta: Nuha Medika
- Semba,R.D dan M.W. 2018. Nutrition and Health in Developing Countries. New Jersey : Human Press
- Sulastris D. 2017. Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Majalah Kedokteran Andalas.
- Sutrio dan Mindo Lupiana. 2019. Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. Keperawatan Metro Sai Wawai, 21-29.
- Welassih BD, Wirjatmadi RB. 2016. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. The Indonesian Journal of Public Health.
- Wiwien Fitri Wellina, M. I. 2019. Faktor Resiko Stunting pada Anak Umur 12-24 Bulan. Jurnal Gizi Indonesia, 55-61